

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Belajar adalah suatu proses perubahan yaitu, perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pendapat ini didukung oleh Slameto (2008:33), bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut behavioristik, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara dengan hal yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2005:20).

Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah : (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) keterampilan, (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etis atau budi pekerti, (10) sikap. Jika seseorang melakukan perbuatan belajar maka terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku

tersebut (Hamalik, 2006a:30).

Menurut Hamalik (2006a:29), belajar bukan suatu tujuan, tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Slameto (2008:34) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seiring dengan pendapat di atas, Watson dalam Widayanti (2010:42) mengemukakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbetuk tingkah laku yang diamati dan dapat diukur. Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku tidaklah sederhana.

Banyak defenisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah : Winkel (1991) mengartikan pembelajaran sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. (dalam Sutikno, 2009:31).

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa

inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran.

Lindgren dalam Sutikno (2009:32) menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu (1) siswa, siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar, (2) proses belajar, proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran melainkan apa yang dilakukan siswa untuk mempelajarinya, (3) situasi belajar, situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, intinya adalah untuk membuat siswa belajar. Gagne dalam Sutikno (2009 : 7) menyebutkan ada lima macam hasil belajar berikut ini:

- a. Keterampilan intelektual atau keterampilan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru di sekolah.
- b. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah

individu dalam memperhatikan, mengingat dan berpikir.

- c. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Jadi, berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Djamarah (2010:32) menyatakan hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.

2.1.2. Kesulitan Belajar

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat

tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Menurut Djamarah (2010 : 233) kesulitan belajar adalah suatu situasi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Dengan demikian anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua.

Menurut Djamarah (2010 : 233) beberapa gejala sehingga indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1). Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh sekelompok anak didik di kelas.
- 2). Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- 3). Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
- 4). Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh,

berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.

- 5). Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 6). Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Menurut Muhibbinsyah dalam Djamarah (2010 : 235-236) faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni:

- 1). Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- 2). Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3). Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ektern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1). Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 2). Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan yang kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3). Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Adapun yang tergolong faktor internal menurut Muhibbinsyah (2013 : 18-19) adalah:

a) Faktor Fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

b) Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat yang ada dalam diri siswa.

- 1) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan Intellegency Question (IQ) seseorang
- 2). Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- 3). Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- 4). Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

- 5). Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Adapun yang termasuk golongan faktor eksternal adalah :

- a) Faktor Sosial, yang terdiri dari :1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan masyarakat.

- b) Faktor Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Sedangkan menurut Soemanto dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekali banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a). Faktor stimulasi belajar

Yang dimaksudkan dengan stimuli belajar disini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan stimuli adalah : 1) Panjangnya bahan pelajaran,

2) Kesulitan bahan pelajaran, 3) Berartinya bahan pelajaran, 4) Berat ringannya tugas, dan 5) Suasana lingkungan eksternal.

b). Faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor metode belajar adalah :1) Kegiatan berlatih atau praktek, 2) Overlearning dan drill, 3) Resitasi selama belajar, 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar, 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, 6) Penggunaan modalitas indra, 7) Penggunaan bahan dalam belajar, 8) Bimbingan dalam belajar, dan 9) Kondisi-kondisi insentif.

c). Faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Adapun faktor individual adalah :1) Kematangan, 2) Usia kronologis, 3) Perbedaan jenis kelamin, 4) Pengalaman sebelumnya, 5) Kapasitas mental, 6) Kondisi kesehatan jasmani, 7) Kondisi kesehatan rohani, dan 8) Motivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya tidak tetap, artinya dapat berubah setiap saat sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor

internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

Sedangkan Sutikno (2009 : 14-24) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, baik faktor yang datang dari dalam diri individu yang belajar (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal) atau bisa saja gabungan dari kedua faktor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor jasmaniah, 1) faktor kesehatan, 2) faktor cacat tubuh. Faktor psikologis, 1) faktor inteligensi, 2) faktor motif, 3) faktor minat, 4) faktor emosi, 5) faktor bakat, 6) faktor kematangan dan 7) faktor kesiapan.

Dalam faktor internal tersebut dapat dihubungkan dengan pembelajaran seni budaya tari, dimana dalam seni budaya tari harus memiliki faktor jasmaniah yang baik, dimana kondisi fisik atau tubuh tidak cacat pada kaki, tangan dan sebagainya, sedangkan pada faktor psikologi siswa diharuskan memiliki motivasi belajar yang baik, selain itu minat ataupun bakat yang dimiliki siswa harus disesuaikan dengan bidang seni yang digemarinya.

2. Faktor eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi 3, yaitu *Pertama* faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga, 1) cara orang tua mendidik, 2) hubungan

antara anggota keluarga, 3) suasana rumah, 4) keadaan ekonomi keluarga. *Kedua* Faktor sekolah, 1) faktor kurikulum, 2) keadaan gedung, 3) waktu sekolah, 4) alat pelajaran, 5) metode pembelajaran, 6) hubungan antara guru dengan siswa, dan 7) hubungan antara siswa dengan siswa. *Ketiga* Faktor masyarakat, jika siswa berada dilingkungan yang baik terdiri atas orang-orang terpelajar, berbudi pekerti baik, akan berpengaruh baik bagi siswa sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada dilingkungannya. Sebaliknya, jika siswa berada dilingkungan yang tidak baik, maka bisa berpengaruh jelek pula kepada anak.

Dengan demikian, kesulitan belajar siswa bisa berasal dari beberapa faktor ataupun penggabungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Kesulitan belajar merupakan kesukaran siswa dalam memahami materi pelajaran yang disebabkan faktor-faktor di atas.

Menurut Sugihartono dkk (2007: 154) mengemukakan ciri ciri anak yang mengalami kesulitan belajar:

- 1) Menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah
- 2) Hasil belajar tidak sesuai dengan hasil usaha yang dilakukan
- 3) Lambat dalam melakukan tugas tugas kegiatan belajar
- 4) Menunjukkan sikap sikap yang kurang wajar
- 5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan
- 6) Menunjukkan gejala yang emosional

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, prestasi belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar teman temannya, atau prestasi

belajar mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi belajar sebelumnya. Usaha yang mereka lakukan tidak sebanding dengan hasil yang mereka terima, Mereka juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan terlambat dalam menyelesaikan tugas atau menyerahkan tugas, selain itu menunjukkan prilaku yang kurang wajar seperti sikap acuh dalam setiap mengikuti pelajaran, atau prilaku menyimpang dari prilaku temannya yang sebaya, prilaku yang tampak misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak konsentrasi, tidak dapat kerjasama dengan temanya, tidak punya semangat dan sebagainya menunjukkan gejala yang emosional misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, merasa rendah diri dan sebagainya. Semua bentuk kesulitan belajar itu di karenakan ada faktor faktor yang mempengaruhi.

2.1.3. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut Muhibinsyah (2013:173) banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan terlebih dahulu melakukan langkah penting sebagai berikut:

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Menurut Djamarah (2008:249) dalam rangka mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif, dan efisien.

Djamarah (2008:260) mengatakan secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap: yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.

Senada dengan pendapat di atas, Ahmadi (2013: 96-97) mengatakan secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data
- c. Diagnosis
- d. Prognosis
- e. Treatment/perlakuan
- f. Evaluasi

2.1.4. Pembelajaran Seni Budaya

Hasil belajar merupakan hal dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati, 2009:250-251).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuannya yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat dicapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi (Indramunawar, 2009:3).

Hasil belajar menari ditunjukkan dengan keterampilan menari yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian. Dan mampu mengekspresikan makna atau jiwa dalam tarian agar dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

Secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Aspek-aspek tertentu yang dipergunakan dalam evaluasi penyajian tari adalah wiraga, wirama, dan wirasa,

Menurut Kusnadi (2009:72) wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak. Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

Kusnadi (2009:72) mengatakan bahwa wirama adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk dalam ruang lingkup wirama adalah irama gerak dan ritme gerak. Seorang penari dituntut untuk dapat menari

sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras.

Selanjutnya Kusnadi (2009:72) menambahkan bahwa wirasa adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan. Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

2.1.5. Ragam Gerak Tari Persembahan

Tari makan sirih atau yang lebih dikenal dengan sebutan tari persembahan merupakan tari Melayu klasik yang sering ditampilkan dalam acara penyambutan tamu agung dan tamu kehormatan. Tari yang tercipta pada tahun 1957 ini memiliki makna yaitu sebagai ucapan terima kasih yang tulus kepada tamu yang datang dan sebagai tanda bahwa orang Melayu sangat menghargai kekerabatan. Ciri khas dari tarian ini adalah identik dengan pengajuan tepak sirih kepada orang atau tamu yang dihormati untuk memakan sirih yang diberikan.

Menurut Husny (2001) mengatakan bahwa tari makan sirih sering dipertunjukkan dalam perhelatan-perhelatan besar untuk menyambut tamu. Oleh karena itu, tari ini disebut juga tari persembahan tamu. Adanya tari untuk penyambutan tamu ini menandakan bahwa orang Melayu sangat menghargai hubungan persahabatan dan kekerabatan. Penari makan sirih biasanya ditampilkan oleh muda-mudi sekitar 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada

tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi, karena apabila tamu yang diberikan sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan. Umumnya busana penari sesuai dengan syariat Islam (pakaian tertutup) yang bercirikan Melayu lengkap dengan selendang dan pernak-pernik lain seperti dokoh, anting, gelang, dan hiasan rambut untuk perempuan, kopiah untuk laki-laki dan juga songket untuk keduanya. Musik pengiring tarian makan sirih ini sangat kental dengan ciri khas Melayu yang rancak.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian relevan antara lain :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2007) diketahui bahwa analisa kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 013 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2006/2007 mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan pendekatan metode kualitatif, dimana data diperoleh dari sampel dengan teknik pengumpulan data penulis menggunakan data primer dan skunder, yaitu observasi, interview.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Citra Lestra (2010) analisa kesulitan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Penjas di SMA PGRI Pekanbaru. Bahwa di SMA PGRI Pekanbaru siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran Penjas yang berasal dari faktor eksternal. Metode yang digunakan pendekatan metode kualitatif, dimana data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan skunder, yaitu observasi, interview.

Dari penelitian yang relevan di atas ini secara otomatis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena kajian-kajiannya sama-sama tentang usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa untuk dapat belajar dengan baik di sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau